|  |
| --- |
| Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Andi Tenri Illah1, Anzar Abdullah2\***

1Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

2Pascasarjana, Universitas Islam Makassar, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9, No 29, Makassar, Indonesia  ***Email:***  anzara@gmail.com  **Keywords:**  pendidikan karakter, kearifan lokal, Bugis, ilmu pengetahuan sosial. | **Abstract:**  The problem of the study are (1) the Implementation of character education based on Buginese local wisdom on social sciences subject; (2) the roles of Buginese local wisdom values in shaping students’ characters on social sciences subject; (3) the influencing factors of the Implementation of character education based on Buginese local wisdom on social sciences subject. This study employed descriptive qualitative research. The informants of this study were all of social sciences teachers and students at SMPN 1 Patimpeng, Bone district. Samples were obtained by employing stratified random sampling technique with 3 teachers and 9 students. The results of the study reveal that the Implementation of character education based on Buginese local wisdom on social sciences subject was conducted with the teachers designed character education materials by managing the class beforehand before starting the learning, cooperation between the school and families, and creating behavior guidance in class. The implementation of character education was conducted by using various models and learning methods, for instance, the STAD model, lecture method, and assignment. The roles of Buginese local wisdom values in shaping students’ characters on social sciences subject were conducted by the teachers gave appraisal to students who behave as *lempu* (honest), not picky for friends, students taught not to cheat. The factors that gave influence on the implementation of character education based on Buginese local wisdom on social sciences subject were external and internal factors. |

**Pendahuluan**

Dampak dari globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola pikir anak remaja di era modernisasi ini, kita bisa melihat sedikit banyaknya perubahan karakter yang terjadi pada anak-anak sekarang. Akibat dari kecanggihan teknologi dan pengaruh budaya kebarat-baratan telah mengantarkan anak indonesia melupakan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya, selain itu nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman hidup khususnya bagi suku Bugis Bone Sulawesi Selatan telah mengalami pergeseran. Sekarang ini berbagai fenomena yang kerap terjadi akibat merosotnya karakter yang dimiliki oleh anak remaja. Salah satu diantaranya yaitu perilaku *Siri’* sudah mulai pudar dalam diri seseorang. Dari pengamatan penulis di lapangan telah melihat bahwa sekarang tidak ada lagi *siri’* ketika siswa melakukan perilaku menyimpang di sekolah. Melihat fenomena tersebut rasanya sangat mengkhawatirkan ketika melihat anak didik kita tidak lagi memiliki sifat *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* dalam dirinya yang selama ini menjadi cerminan dalam berperilaku sehari hari sebagai suku Bugis Bone.

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia, dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Sifat-sifat yang dimiliki manusia sangat ditentukan pada pendidikan dalam hal ini dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia. Kebiasaan yang telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat.

Berdasarka pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Muslich (2011: 30) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter di sekolah diperlukan, walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga”. Dengan demikian, karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah atau *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan *nature*). Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus-menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan dalam hal ini dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia.

Betapa pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran sains untuk pembentukan karakter peserta didik. Bahkan tidak hanya bagi peserta didik saja, tetapi akan bermanfaat pula bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini semakin memperkuat fungsi pendidikan sains untuk mencetak pribadi-pribadi yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone? (2) Bagaimana peranan nilai kearifan lokal bugis dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone? (3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.

**Landasan Teoretis**

**Pendidikan Karakter**

Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikaf manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Menurut Yaumi (2014: 9), pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk mengambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup sub komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepeduliaan, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengara pada pendidikan karakter.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai untuk mengembangkan dalam memiliki etika.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintenalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013:9).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah menengah pertama dimata masyarakat luas (Mulyasa, 2013: 9).

Pentingnya mempelajari pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freund dalam Muslich (2011: 35) kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelam. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan dewasanya kelak.

**Kearifan Lokal Bugis**

Kearifan lokal atau sering disebut lokal wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’ Ridwan dalam Khusniati (2014:2).

***Siri’ (Malu)***

*Siri’* adalah harga diri atau harkat martabat manusia yang selalu harus dijunjung tinggi sebagai manusia (*tau*). *Siri*’ tidak hanya bermakna pada penghargaan, penghormatan, dan perlindungan hak asasi orang lain Said (2016:1).

Menurut Said (2016: 1-2) Orang yang dapat memelihara siri dan mampu memperjuangkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Memiliki bawaan hati yang baik (*wawang ati madeceng*), Satunya kata dengan perbuatan (*iyya ada, iyya gau),* Jujur dalam tindakan dan perkataan (*malempu*), Memiliki kecendikiaan (*macca*), Berani bersikap dan dalam mengambil tindakan yang benar (*warani*), Teguh dalam pendirian *(magetteng*), Berdaya sain tinggi (*teccau*), Bekerja keras dan tekung dalam melakukan aktifitasnya (*reso na tinulu),* Memiliki fisik yang realistis (*mappatepu*) dan cermat (*matike*).

***Lempu* (*Jujur*)**

Dalam bahasa bugis jujur berarti lempu yang menurut arti harfiahnya lurus, lawan dari kata *jekko* atau bengkok. Dalam berbagai konteks, ada kalanya kata ini berarti ikhlas, baik, bersih diri atau adil, sehingga kata yang menjadi lawannya adalah culas. Curang, dusta, tipu, aniayah dan lain-lain (Said, 2016:147).

***Sipakatau* (*Saling* *Menghargai*)**

*Sipakatau* atau saling menghargai adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Sipakatu bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik.

Pentingnya Mempelajari Kearifan Lokal Bugis Dalam Pendidikan yaitu Secara psikologis pembelajaran yang berbasis kearifan local memberikan sebuah pengalaman psikologis kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Dampak psikologis dapat terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya tentang ketidaktahuannya, mengajukan pendapat, presentasi di depan kelas, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemanfaatan lingkungan maka kebutuhan siswa tentang perkembangan psikologisnya akan diperoleh. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologi sosial, termasuk di dalamnya adalah belajar (Syamsul, 2016:6).

Selanjutnya secara yuridis pembelajaran berbasis kearifan lokal mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. Sekolah menengah tidak hanya memiliki peran membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika disekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan afektifnya. Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandang secara akademis, tetapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan local dalam pembelajaran di sekolah di harapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri (Syamsul, 2016:7).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Huda (2014), yaitu: Latar Belakang Ekonomi (faktor eksternal), Faktor kedua orang tua (Faktor internal) dan Pendidik (Guru). Ketiga faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan, demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati kesempurnaan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis memasuki dunia informan sehingga dapat mengetahui fenomena alamiah terkait fokus penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan pada SMP Negeri 1 Patimpeng, Kabupaten Bone. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru IPS dan siswa SMP Negeri 1 Patimpeng. Teknik pengambilan sampel informan yaitu *Claster Stratifed Random Sampling* dengan 3 guru IPS dan 9 siswa. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tiga jalur yang saling terkait, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil* (manusia sempurna). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut penelitian yang saya lakukan pada sekolah yang menjadi objek penelitian kami menggambarkan bahwa seorang guru yang menjadi orang yang penting dalam keberhasilan penanaman karakter.Karena perancangan pendidikan karakter dilakukan oleh guru itu sendiri.

Peneliti menanyakan bagaimana cara Bapak /Ibu Guru merancang pendidikan karakter. Dari hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman yaitu sebagai berikut:

Cara merancang pendidikan karakter adalah, yang pertama bagaimana cara kita mengelola kelas/mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran yaitu bagaimana peserta anak didik kita memiliki rasa *siri’*, *lempu*, dan *sipakatau*.

Lanjut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni dalam wawancara dengan penelitian bahwa:

Caramerancang metode pendidkan karakter adalah pada saat kegiatan pembelajaran yaitu di bagian pendahuluan disampaikan bahwa pendidikan karakter yang akan dicapai pada proses pembelajaran. Kemudian pada saat kegiatan inti guru melaksanakan penilaian karakter apa yang tercapai selama proses pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana sikap guru dalam menghargai sikap lempu (jujur) dari hasil kerja siswa.dari hasil wawancara denganIbu Kasmiati mengatakan bahwa:

Sikap dalam menghargai sikap lempu (jujur) dari hasil kerja siswa adalah dengan cara memberikan reward kepada siswa, misalnya memberikan nilai tambahan atas kejujuran siswa serta memberikan reward seperti permen, buku atau alat-alat belajar lain yang dapat membantu dalam proses belajar sehingga siswa lebih termovitasi untuk berperilaku jujur.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana guru menanamkan sikap sipakatau (saling menghargai) didalam kelas. Dari hasil wawancara dengan Bapak sulaiman mengatakan bahwa:

Menanamkan sikap sipakatau (saling menghargai) didalam kelas adalah seperti tidak menertawakan jika ada teman yang tidak tau mengerjakan soal melainkan membantu teman tersebut.

Selain itu, menurut Ibu Sri Wahyuni menanamkan sikap siri’ (malu) di dalam kelas adalah malu ketika tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh Guru.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akalnya untuk bertindak dan bersikap secara arif atau bijaksana terhadap sesuatu, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014: 1-2).

Fakta penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone dapat dikatakan bahwa guru merancang materi pendidikan karakter dengan cara mengelolah kelas terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, Kerja sama antara sekolah dengan keluarga, serta membuat pedoman perilaku dikelas. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan berbagai model dan metode pembelajaran, misalnya model STAD dan metode ceramah serta penugasan.

Adapun fakta penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone dapat dikatakan bahwa diawal pembelajaran guru menjelaskan karakter apa yang berkaitan dengan materi yang akan dicapai, diakhir pembelajaran ketika diberikan pekerjaan rumah diberikan pesan agar mengerjakan sendiri tidak boleh sama dengan jawaban temannya, serta membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Penyampaian pendidikan karakter di sekolah tersebut dengan menggunakan metode belajar kelompok dengan bentuk pembelajaran pendidikan karakter guru menjelaskan pendidikan karakter seperti apa yang akan dicapai pada pertemua saat ini, apakah dijelaskan pada pendahuluan, inti, maupun penutup pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:9) bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah menengah pertama dimata masyarakat luas.

**Peranan** **Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Membentuk Karakter Siswa**

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter disekolah. Maka dari itu nilai-nilai budaya yang dianggap baik sebagai kearifan lokal dan bisa dijadikan materi atau sumber materi untuk pendidikan di sekolah. nilai-nilai karifan local perlu dilestarikan agar tidak punah dengan perkembangan zaman sehingga nilai-nilai yang dapat digunakan sebagaio cirri khas pada penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah.

Pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada tiga nilai kearifan bugis yaituSiri’, *Lempu* (Jujur), dan *Sipakatau* (saling menghargai).

Fakta penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa Peranan nilai kearifan lokal Bugis dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone adalah guru memberikan penghargaan pada siswa yang berperilaku *lempu* (jujur), tidak memilih-milih teman, serta anak-anak di didik agar tidak menyontek.

Fakta penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa Peranan nilai kearifan lokal bugis dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone dapat dinilai dari sikap *lempu* (jujur) ada siswa yang tidak menghiraukan jika ada teman yang menyontek, ada juga siswa yang melapor kepada guru, serta ada juga yang ikut menyontek. Selain itu, sikap *sipakatau* (saling menghargai) pada dasarnya semua siswa menghargai semua guru akan tetapi caranya yang berbeda-beda. Adapun sikap siri’ (malu) dapat dilihat dari sikap siswa saat ditunjuk untuk mempresentasikan saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Syamsul (2016: 7) bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran disekolah tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah di harapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

**Ragam** **Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karaktek Berbasis Kearifan Lokal Bugis**

***Faktor******Eksternal: Pola Asuh atau Cara Guru Mendidik Anak***

Peneliti menanyakan bagaimana cara guru mendidik anak di lingkungan sekolah mempengaruhi sikap *siri’, lempu*, dan *sipakatau* siswa. dari hasil wawancara dengan bapak sulaiman mengatakan bahwa:

Cara mendidik anak di lingkungan sekolah dengan cara memberikan ujian lisan kepada siswa. Dengan ujian lisan melati siswa untuk tidak menyontek dan terciptalah sikap siri’, lempu, dan sipakatau.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni mengatakan bahwa:

Ketika saya masuk mengajar saya terlebih dahulu menguasai materi yang akan saya pelajari. Karena apabila ada siswa yang bertanya sedangkan kita sebagai guru tidak menguasai materinya.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari siswa tentang pendidikan karakter adalah sebagai:

Pertanyaan pertama adalah bagaimana cara guru menyampaikan materi pendidikan karakter?

Dari hasil wawancara dengan Faradipa Adipa kelas VII*1* mengatakan bahwa:

Cara guru menyampaikan materinya yaitu di awal pembelajaran guru menjelaskan karakter apa yang berkaitan dengan materi yang akan dicapai. Misalnya jujur dalam kegiatan ekonomi, contohnya sebagai penjual harus jujur dalam timbangan.

Sedangkan Menurut hasil wawancara dengan Andi Nia Ramadani kelas VII2 mengatakan bahwa:

Cara guru menyampaikan materinya yaitu di akhir pembelajaran ketika diberikan pekerjaan rumah diberikan pesan agar mengerjakan sendiri tidak boleh sama dengan jawaban temannya.

Sementara menurut hasil wawancara dengan Muh. Irwan kelas VII3, mengatakan bahwa:

Cara guru menyampaikan materinya adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dalam proses presentasi siswa diminta agar saling menghargai pendapat antar kelompok.

Pertanyaan kedua peneliti menanyakan bagaimana metode guru dalam menyampaikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Adapun jawaban yang diberikan oleh informan adalah sebagai berikut:

Menurut Andi Tri Utami kelas VIII1, metode guru dalam menyampaikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pada saat kegiatan pembelajaran yaitu di bagian pendahuluan guru menyampaika pendidikan karakter apa yang akan dicapai pada proses pembelajaran. Kemudian pada saat kegiatan inti guru melaksanakan penilaian karakter apa yang tercapai selama proses pembelajaran

Menurut Bahtiar kelas VIII2 metode guru dalam menyampaikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pada saat kegiatan pembelajaran yaitu guru biasanya menjelaskan atau mengingatkan pendidikan karakter seperti apa yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

MenurutAndi Sri rahayu kelas VIII3, metode guru dalam menyampaikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yaitu siri, sipakatau, dan lempu.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan bentuk-bentuk pendidikan karakter apa sajakah yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran?

Adapun jawaban dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan kelas IX adalah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Suharniwati kelas IX1, mengatakan bahwa:

Bentuk pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran adalah yaitu mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen untuk membentuk sikap saling menghargai antar siswa.

Sementara hasil wawancara menurut Halima kelas IX2, mengatakan bahwa:

Bentuk pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran adalah yaitu mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen untuk membentuk sikap saling menghargai antar siswa.

Sedangkan hasil wawancara menurut Andi Faki (IX3), mengatakan bahwa:

bentuk pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran adalah yaitu mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen untuk membentuk sikap saling menghargai antar siswa.

Pertanyaan berikutnya peneliti menanyakan bagaimana perilaku siswa saat melihat teman menyontek hasil pekerjaan orang lain.

Adapun jawaban dari informan kelas VII adalah sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan Faradipa Adipa kelas VII1, mengatakan bahwa:

saat saya melihat teman menyontek saya melaporkannya kepada Guru.

Menurut Andi Nia Ramadani kelas VII2, ketika saya melihat teman menyontek saya juga ikut meminta jawaban.

Menurut Muh. Irwan kelas VII3, ketika saya melihat teman saya menyontek saya membiarkannya.

Pertanyaan selanjutnya adalah peneliti menanyakan apakah siswa menghargai guru diluar proses pembelajaran.

Adapun jawaban informan adalah sebagai berikut:

Sementara informan kelas lain nya mengatakan bahwa:

Menurut Andi Tri Utami kelas VIII1, saya selalu menghargai Guru di luar proses pembelajaran karena saya diberi pesan oleh orang tua saya agar selalu menghargai Guru

Menurut Bahtiar kelas VIII2, saya selalu menghargai guru karena tanpa guru tidak akan menjadi anak yang pintar.

Menurut Andi Sri rahayu kelas VIII3, saya selalu menghargai Guru saya karena guru selalu membantu saya dalam proses belajar ketika ada materi yang tidak saya mengerti.

Pertanyaan selanjutnya adalah peneliti menanyakan apakah siswa merasa malu jika disuruh menjelaskan di depan kelas ?

Menurut hasil waancara dengan Suharniwati kelas IX1, smengatakan bahwa:

Saya tidak merasa malu dan selalu ingin tampil menjelaskan di depan kelas karena saya ingin dikenal oleh teman-teman saya.

Sedangkan hasil wawancara dengan Halima kelas IX2, mengatakan bahwa:

Saya selalu ingin tampil menjelaskan di depan kelas agar saya nanti terlatih dan terbiasa tampil di depan umum.

Selanjutnya Menurut wawancara dengan Andi Faki (IX3), mengatakan bahwa:

Saya malu tampil menjelaskan di depan kelas, tapi saya berusaha membiasakan diri untuk tampil agar jika saya sudah besar saya bisa menjadi pemimpin.

Pertanyaan terakhir adalah peneliti menhyakan faktor eksternal: cara guru mendidik anak.

Bagaimana cara guru mendidik anak mempengaruhi sikap siri’, sipakatau, dan lempu ?

Menurut wawancara dengan Faradipa Adipa kelas VII1, mengatakan bahwa:

Cara guru mempengaruhi sikap siri’, sipakatau, dan lempu biasanya guru memberikan ulangan harian dengan lisan.Agar melati kita tidak menyontek karena dengan lisan betul-betul nilai murni.

Sedangkan hasil wawancara menurut Andi Nia Ramadani kelas VII2, yaitu:

Cara guru mempengaruhi sikap *siri’*, *sipakatau*, dan *lempu* biasanya guru memberikan ulangan harian dengan lisan.Agar melati kita tidak menyontek karna dengan lisan betul-betul nilai murni.

Selanjutnya Menurut wawancara dengan Muh. Irwan kelas VII3, mengatakan bahwa:

Cara guru mempengaruhi sikap *siri’*, *sipakatau*, dan *lempu* biasanya guru memberikan ulangan harian dengan lisan. Agar melatih kita tidak menyontek karna dengan lisan betul-betul nilai murni.

***Faktor* *internal: keterampilan berhubungan dengan teman***

Bagaimana ketrampilan berhubungan dengan teman mempengaruhi sikap *siri’, sipakatau*, dan *lempu* ?

Lanjut wawancara menurut Andi Tri Utami kelas VIII1, mengatakan bahwa:

Cara berhubungan dengan teman mempengaruhi sikap *siri’*, *sipakatau*, dan *lempu* jika saya ditunjuk untuk naik mempresentasikan tugas saya berani dan tidak malu-malu menjelaskan dan saya menguasai materi yang saya akan presntasikan.

Sedangkan wawancara dengan Bahtiar kelas VIII2, mengatakan bahwa:

Cara berhubungan dengan teman mempengaruhi sikap *siri’, sipakatau*, dan *lempu* jika ada teman yang memperoleh nilai yang bagus saya memberikan selamat.

Lanjut hasil wawancara dengan Andi Sri rahayu kelas VIII3, mengtakan bahwa:

Cara berhubungan dengan teman mempengaruhi sikap *siri’, sipakatau*, dan *lempu* jika saya melihat uang teman jatuh saya memberitahukannya.

Fakta penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Adapun yang dimaksud faktor eksternal adalah guru melatih kejujuran (*lempu*) melalui ujian lisan, melati *sipakatau* (saling menghargai) dengan menghargai hasil pekerjaan siswa, serta melati sikap *siri’* (malu) melalui saat proses pembelajaran jika saya melakukan kesalahan. Sedangkan yang dimaksud faktor internal dapat dilihat dari cara berpakaian guru saat berada dilingkungan sekolah, kemampuan guru menguasai materi yang akan disampaikan dikelas, serta kerendahan hati guru menerima saran dari siswa.

Fakta penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone adalah terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Adapun yang dimaksud faktor eksternal adalah biasanya guru memberikan ujian harian dengan lisan, serta guru biasanya meminta maaf jika dalam proses pembelajaran guru keliru dalam penyampaian materi. Sedangkan factor internal yang dimaksud adalah jika ada teman yang melakukan kesalahan maupun bolos saya menasehati.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2014) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu:Latar Belakang Ekonomi, Faktor dari dalam (Faktor kedua orang tua) dan Pendidik (Guru).

**PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone dilakukan dengan cara guru merancang materi pendidikan karakter dan mengelola kelas terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, kerja sama antara sekolah dengan keluarga, serta membuat pedoman perilaku dikelas. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan berbagai model dan metode pembelajaran, misalnya model STAD dan metode ceramah serta penugasan. (2) Peranan nilai kearifan lokal Bugis dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone dilakukan dengan cara guru memberikan penghargaan pada siswa yang berperilaku *lempu* (jujur), tidak memilih-milih teman, serta anak-anak di didik agar tidak menyontek. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone terdiri dari faktor eksternal yaitu Latar Belakang Ekonomi, internal yaitu Faktor kedua orang tua, dan Pendidik (Guru).

Dari beberapa kesimpulan diatas tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Patimpeng Kabupaten Bone maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:1. Melihat cara guru melaksanakan pendidikan dalam proses pembelajaran sudah berbasis kearifan lokal maka sebaiknya pelaksanaan pendidikan karakter di kembangkan juga diluar proses pembelajaran.2. Melihat peranan nilai kearifan lokal Bugis dalam membentuk karakter siswa sudah diterapkan di sekolah tersebut, maka sebaiknya ditingkatkan dari ketiga nilai *siri’, lempu,* dan *sipakatau.*3. Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu latar belakang ekonomi (faktor eksternal) sebaiknya latar belakang ekonomi tidak mempengaruhi pendidikan seorang anak. faktor kedua orang tua (faktor internal) yaitu seharusnya orang tua lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan saran untuk pendidik (guru) yaitu Guru juga memiliki tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Fajarini, U.2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter.* Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Huda, R. M. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. *(Online)* (http://gudangpendidikankita.blogspot.co.id/2014/10/faktor-yang mempengaruhi-pendidikan.html diakses 27 April 2018).

Khusniati, M. 2014. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Semarang: Jurusan IPA Terpadu, FMIPA Universitas Negeri Semarang.

Mulyasa, E. 2013. *Desai pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana prenata media grup.

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Said, M. 2016.*Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: gedung Hanurata Graha Lantai.

Syamsul, C. 2016. Kearifan lokal bugis di Sulawesi. Makassar: UNM

Siregar, N. S. S. 2011. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.* Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan karakter: landasan, pilar dan implementasi.* Jakarta: Prenada Media Group.